

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan dimana terjadi penurunan jumlah dan ukuran sel darah merah, atau kadar hemoglobin di bawah batas nilai normal. Data *World Health Organization* (WHO) melaporkan prevalensi anemia global pada ibu hamil usia 15-49 tahun sebesar 31.962.000 kasus (36,5%) dan Asia Tenggara merupakan urutan kedua setelah Afrika dengan prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 10.417.000 kasus (32,6%) (WHO, 2020). Anemia dalam kehamilan adalah masalah kesehatan yang utama di negara berkembang dengan tingkat kesakitan tinggi pada ibu hamil. Di Indonesia 70% ibu hamil mengalami anemia, artinya dari 10 ibu hamil, sebanyak 7 ibu hamil mengalami anemia (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9%. Angka ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013, dimana persentase ibu hamil yang menderita anemia pada tahun tersebut sebesar 37,1%. Pada tahun 2018 prevalensi anemia pada ibu hamil berdasarkan usia yaitu sebanyak 84,6% pada usia 15-24 tahun, 33,7% pada usia 25-34 tahun, 33,6% pada usia 35-44 tahun serta 24% pada usia 45-54 tahun (Laporan Nasional Riskesdas, 2018). Pada tahun 2018 kejadian anemia pada ibu hamil di Provinsi Lampung sebanyak 69,7% dari total populasi ibu hamil (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2020).

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang berisiko mengalami anemia karena peningkatan volume plasma saat kehamilan yang disebabkan oleh terjadinya pengenceran darah, pembentukan plasenta dan pertumbuhan janin yang mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah eritrosit (Permenkes, 2013). Menurut WHO kadar normal hemoglobin pada ibu hamil adalah ≥ 11 g/dl, sehingga bila kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dl ibu hamil dianggap mengalami anemia (WHO, 2011).

Usia <20 tahun dan >35 tahun merupakan usia kehamilan risiko tinggi. Kehamilan risiko tinggi merupakan kehamilan yang lebih mungkin menimbulkan bahaya atau komplikasi baik bagi ibu maupun janin selama kehamilan, saat melahirkan, atau selama masa nifas dibandingkan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas normal (Chalid, 2021). Risiko komplikasi yang dapat terjadi pada usia tersebut diantaranya anemia selama kehamilan, kekurangan energi kronis (KEK), hipertensi dalam kehamilan (HDK) dan abortus. Berdasarkan penelitian Restuti pada tahun 2020 didapatkan hasil ibu hamil usia risiko tinggi yang mengalami komplikasi anemia sebanyak 10 ibu hamil, 13 ibu hamil mengalami komplikasi KEK, 11 ibu hamil mengalami komplikasi HDK dan 5 ibu hamil mengalami komplikasi kehamilan abortus (Restuti, 2021).

Usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun) memiliki faktor risiko tinggi terjadinya anemia. Berdasarkan penelitian Sjahriani (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil didapatkan hasil 22 orang (44,9%) ibu hamil mengalami anemia. Ibu hamil dengan kadar hemoglobin 7,0-10,0 g/dl banyak dijumpai pada ibu hamil dengan usia <20 tahun sebanyak 46% dan 48% pada ibu dengan usia >35 tahun (Sjahriani, 2020).

Pada usia <20 tahun tubuh masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan salah satunya sistem reproduksi. Hal ini menyebabkan kebutuhan zat gizi lebih banyak dibandingkan dengan umur di atasnya, jika zat gizi tidak terpenuhi maka akan terjadi kompensasi antara zat gizi ibu dengan bayinya sehingga risiko tinggi terjadi anemia (Sjahriani, 2020). Sedangkan pada usia >35 tahun tubuh sudah mengalami kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh, pada usia tersebut fungsi organ makin melemah maka memerlukan tambahan energi yang cukup guna mendukung kehamilan yang sedang berlangsung, sehingga jika kebutuhan gizi tersebut tidak tercukupi ibu akan mengalami anemia (Kristiyanasari, 2010 dalam Purwaningtyas, 2017).

Jenis anemia pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi, anemia defisiensi asam folat, vitamin B12, dan vitamin B6 (Wibowo, 2021). Defisiensi besi adalah penyebab anemia yang paling banyak di dunia, dan

paling sering terjadi pada ibu hamil, karena saat kehamilan ibu hamil mengalami peningkatan kebutuhan zat besi untuk meningkatkan produksi sel darah merah karena terjadinya hemodilusi. Selain itu, zat besi dibutuhkan untuk memproduksi sel darah merah pada janin dan plasenta, jika asupan zat besi pada ibu hamil kurang maka akan menyebabkan anemia defisiensi besi saat kehamilan serta menyebabkan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Manuaba, 1998). Bayi yang mengalami BBLR memiliki risiko tinggi mengalami kematian, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan bayi yang tidak BBLR (Rajashree, 2015).

Anemia pada ibu hamil berdampak negatif diantaranya pertumbuhan janin dalam rahim terhambat, persalinan sebelum waktunya, ketuban pecah dini (KPD), meningkatkan risiko abortus, mudah terkena infeksi, dan perdarahan antepartum. Selain itu, anemia selama kehamilan dapat menyebabkan bahaya terhadap janin yaitu, berat badan lahir rendah, kelahiran dengan anemia, dan dapat terjadi cacat bawaan (Manuaba, 1998).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri pada tahun 2018 dengan judul gambaran jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil triwulan II dan III di Puskesmas Raman Utara tahun 2017-2018 menunjukkan hasil persentase jenis anemia pada ibu hamil Triwulan II sebanyak 62,5% mengalami anemia normokrom normositik, 37,5% mengalami anemia hipokrom mikrositik dan anemia makrositik tidak ditemukan. Pada ibu hamil Triwulan III sebanyak 57,9% mengalami anemia normokrom normositik, 42,1% mengalami anemia hipokrom mikrositik dan tidak ditemukan anemia makrositik (Sawitri, 2018).

Berdasarkan pra survei yang dilakukan di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung, pada tahun 2020 dari 84 ibu hamil risiko tinggi kehamilan yaitu ibu hamil usia risiko tinggi yang melakukan pemeriksaan darah rutin, sebanyak 49 ibu hamil memiliki hemoglobin <11 g/dl.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang gambaran jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil usia risiko tinggi di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah bagaimana gambaran jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil usia risiko tinggi di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil usia risiko tinggi di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi indeks eritrosit (MCV, MCH, MCHC) pada ibu hamil usia <20 tahun di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021.
- b. Diketahui distribusi frekuensi indeks eritrosit (MCV, MCH, MCHC) pada ibu hamil usia >35 tahun di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021.
- c. Diketahui jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil yang mengalami anemia usia <20 tahun di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021.
- d. Diketahui jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil yang mengalami anemia usia >35 tahun di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan dan instansi pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai gambaran jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit (MCV, MCH, MCHC) pada ibu hamil usia risiko tinggi yaitu usia <20 tahun dan >35 tahun.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tentang risiko tinggi kehamilan pada ibu hamil usia risiko tinggi serta khususnya ibu hamil yang mengalami anemia dapat memperbaiki kadar hemoglobin sebelum melahirkan demi kesehatan ibu dan bayi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Bidang kajian penelitian ini adalah ilmu hematologi. Penelitian ini bersifat deskriptif tentang gambaran jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil usia risiko tinggi di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2022 di Instalasi Laboratorium Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil usia risiko tinggi yang melakukan pemeriksaan hemoglobin, hematokrit, hitung jumlah eritrosit dan indeks eritrosit di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung tahun 2020-2021 sebanyak 171 ibu hamil, dengan sampel ibu hamil usia risiko tinggi (usia <20 tahun dan >35 tahun) yang mengalami anemia tanpa melihat kehamilan ke beberapa yaitu sebanyak 87 ibu hamil. Analisa data adalah univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi indeks eritrosit (MCV, MCH, MCHC) pada ibu hamil usia risiko tinggi serta jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada ibu hamil usia risiko tinggi yang mengalami anemia. Data disajikan dengan tabel untuk melihat distribusi frekuensi penelitian.